

MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN *)

Oleh:

Yustinus Sukarmin **)

Abstrak

Harus jujur diakui bahwa pendidikan di Indonesia pada saat sekarang ini lebih menekankan pada aspek kognitif, sedangkan aspek moral (karakter) kurang mendapatkan porsi perhatian yang memadai. Masyarakat lebih respek terhadap peserta didik yang lulus dengan nilai tertinggi, tidak peduli itu diperoleh melalui kerja keras atau tindakan curang, seperti mencontek. Kerusakan moral sudah merasuk sampai ke sendi-sendi kehidupan masyarakat dalam bentuk korupsi, tindak kriminal, perkosaan, perkelaian massal, bahkan virus tersebut sudah menyebar luas sampai ke institusi pendidikan yang merupakan persemaian nilai-nilai luhur. Mencontek berjamaah bukan rahasia lagi di kalangan peserta didik pada saat ujian nasional (UN) dan plagiarisme sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan guru, dosen, bahkan calon guru besar.

Menghadapi situasi kritis seperti ini, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) tidak boleh menutup mata, tetapi bahu membahu bersama dengan komponen yang lain untuk mencari solusi. Penjasorkes yang diberikan di sekolah, sejak sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) sarat dengan nilai-nilai luhur kehidupan, seperti: kerja sama, disiplin, tanggung jawab, sportif, dan pantang menyerah. Guru penjasorkes sebagai nahkodanya diharapkan mampu menggali, mengaktualisasikan, dan mengimplemantasikan nilai-nilai keutamaan tersebut kepada para peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Keteladanan seorang guru penjasorkes merupakan kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keutamaan tersebut kepada para peserta didik. Oleh sebab itu, guru penjasorkes harus didukung agar mampu memanfaatkan setiap momen dalam proses pembelajaran penjasorkes, yakni tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup sebagai peluang emas untuk membentuk karakter peserta didik. Berawal dari peserta didik, pada gilirannya bangsa Indonesia akan mampu menjadi bangsa yang berkarakter. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang dapat memperkuat eksistensi suatu negara, sedangkan bangsa yang rapuh karakternya bisa membawa kemunduran peradaban bangsa.

Kata Kunci: membangun, karakter, penjasorkes

*) Disampaikan dalam Seminar Nasional di Hotel Quality, pada, 12 Mei 2012.

**) Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Sudah empat belas tahun berlalu pascareformasi (1998-2012), substansi reformasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara masih jauh dari harapan. Agenda reformasi dalam berbagai bidang, seperti: di bidang politik, hukum, dan ekonomi belum menampakkan hasil yang signifikan. Di bidang politik, banyak anggota partai politik yang duduk di DPR kualitasnya tidak sesuai dengan tuntutan reformasi. Hal itu ditunjukkan oleh perilaku anggota dewan yang sering menyimpang dari norma-norma kepatutan, dari tindakan yang paling ringan, seperti mangkir sidang alias membolos, sampai tindakan yang paling berat, seperti menilap uang rakyat alias korupsi.

Di bidang hukum, yang terjadi adalah hukum hanya tajam ke bawah tetapi tumpul ke atas dan ini sungguh mengusik rasa keadilan masyarakat. Sumber daya manusia penegak hukum banyak yang tidak mendukung gagasan reformasi, bahkan ironisnya banyak di antara mereka yang terjerat dengan kasus hukum. Sejumlah penanganan kasus pelanggaran hak asasi manusia (HAM) berat, seperti kerusuhan Mei 1998 dan penghilangan orang secara paksa juga belum tuntas.

Di bidang ekonomi, sama sekali tidak terlihat amanat konstitusi tentang kekayaan alam dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Rakyat miskin, rakyat menderita akibat penyelewengan kekayaan negara yang mencapai 30-40 %. Korupsi terjadi di mana-mana di segala lini kehidupan dari yang kecil sampai yang besar, dari yang dilakukan sendiri sampai yang berjamaah, dari yang bersifat insidental sampai yang sistematis. Koruptor menikmati impunitas atau bebas dari hukuman, seandainya ada, sanksinya pun ringan. Dengan uang hasil

korupsinya, terpidana korupsi bisa memperoleh berbagai kemudahan di penjara atau peringan hukuman, bahkan hidupnya akan tetap makmur begitu keluar dari penjara. Sanksi pengucilan sosial pun baru sebatas wacana, sebab begitu seorang koruptor bebas, dia tampil bak pahlawan atau selebriti, tanpa rasa malu dan rasa bersalah secuil pun. Orang kemudian berseloroh, bangsa Indonesia itu mempunyai segala-galanya, kecuali rasa malu!

Di bidang sosial, kemasyarakatan, kekerasan demi kekerasan hampir terjadi setiap waktu, sehingga insiden kekerasan telah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Lucia (2012: 6) mencatat adanya kenaikan drastis angka kekerasan yang menimpa anak hingga 98 %, angka tawuran pelajar meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedikitnya 20 perempuan Indonesia mengalami kekerasan seksual setiap hari, dan kekerasan sektarian yang diarahkan kepada kelompok-kelompok minoritas di Indonesia saat ini semakin mematikan dan semakin sering terjadi.

Di bidang olahraga, yang konon menjadi tempat dibangunnya sportivitas kini telah mengalami erosi nilai-nilai sportivitas. Tawuran antarsuporter, perkelai-an antarpemain di lapangan, penyerangan pemain atau *official* terhadap pengadil atau wasit merupakan pemandangan yang hampir mewarnai setiap pertandingan sepak bola. Albert Camus, filsuf peraih hadiah Nobel, penggemar permainan sepak bola, mengatakan nilai utama yang ada dalam sepak bola adalah sportivitas. Melalui sportivitas, manusia membangun sebuah karakter dan manusia yang berkarakter (mempunyai integritas dan komitmen) akan selalu siap menerima kekalahan atau kemenangan (Indra Tranggono, 2010: D).

Di bidang pendidikan, dan ini yang paling memprihatinkan, bahwa institusi pendidikan yang merupakan persemiaan nilai-nilai luhur kini telah tertular oleh “virus” perusak yang dapat menghancurkan masa depan generasi muda bangsa. Mencontek berjamaah bukan rahasia lagi di kalangan peserta didik pada saat ujian nasional (UN) dan plagiarisme sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan guru, dosen, bahkan calon guru besar.

Apa yang sebenarnya terjadi pada bangsa Indonesia ini, yang oleh bangsa-bangsa lain dikenal sebagai bangsa yang ramah dan cinta damai? Mengapa semua itu bisa terjadi? Apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini?

KRISIS MORAL ATAU KARAKTER

Potret buram kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tersebut merupakan indikator bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang dilanda krisis moral (Zuhdan dalam Darmiyati, 2011: 274). Moral atau budi pekerti atau watak atau tabiat atau orang menyebut juga dengan karakter merupakan sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Menurut Endang (2010) karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia.

Karakter mengandung nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang menjadi pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup lebih bermartabat, penuh kedamaian dan kebahagiaan. Ketika manusia kehilangan karakter, hilanglah pula segala-galanya, dalam arti, dia menjadi manusia yang tidak berharga lagi di mata masyarakat dan akan dikucilkan dari lingkungannya dalam waktu yang tidak tertentu.

Karakter menunjukkan kebiasaan hidup seseorang yang bersifat menetap dan cenderung positif (Pritchard, 1988: 467). Menurut Lickona (2001: 239) orang yang mempunyai karakter kuat adalah orang yang mampu memberikan pelayanan kepada lembaga dan komunitas, dan mempunyai keteguhan di dalam masyarakat. Krisis moral yang terjadi pada saat sekarang ini menunjukkan semakin banyak orang yang gagal membebaskan diri dari kemungkinan mereka untuk melayani pada kebebasan dan integritas-kepribadian sebagai manusia merdeka.

SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Sekarang ini ada kecenderungan pembangunan di bidang pendidikan lebih diarahkan untuk kepentingan ekonomi, sedangkan pembangunan atau pendidikan karakter selama puluhan tahun diabaikan. Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk dapat mengetahui sesuatu hal yang benar, mencintai hal yang benar, dan akhirnya dapat melakukan hal yang benar itu bagi dirinya dan lingkungannya (Sewell, 2003: 11). Beberapa kasus penyimpangan dari nilai-nilai keutamaan yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membangun karakter bangsa. Praksis pendidikan yang terjadi di sekolah tidak lebih dari latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal kemampuan kognitif yang sangat sederhana pada tingkat yang paling rendah (Winarno Surachmad, 2003: 114).

Penyelenggara pendidikan juga lebih menekankan aspek kognitif untuk menentukan kelulusan siswa daripada aspek yang lain, terutama aspek karakter. Sudah semestinya aspek karakter mendapatkan tekanan yang utama karena kerusakan moral sudah meluas sampai di institusi pendidikan yang merupakan

persemaian nilai-nilai luhur. Akibatnya, perbuatan mencontek dan ketidakjujuran di kalangan siswa sudah menjadi hal yang biasa. Plagiarisme di kalangan guru, dosen, bahkan calon guru besar sudah bukan barang tabu.

Di samping itu, institusi pendidikan pun secara terstruktur menciptakan eksklusivisme dan diskriminasi di tengah masyarakat dan tidak mendorong adanya pembauran. Rintisan sekolah bertaraf internasional merupakan contoh konkret untuk kasus ini. Di sisi lain, institusi pendidikan juga kurang bersungguh-sungguh mendorong terciptanya hidup rukun dalam perbedaan. Selama ini, setiap terjadi perbedaan selalu diselesaikan dengan cara-cara kekerasan – misal kasus tawuran – tidak melalui dialog, diskusi, dan adu argumentasi untuk mencari solusi yang terbaik (Try Harijono, 2012: 7).

Dalam pendidikan *sistem among*, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan sebuah “ajaran” yang sarat dengan nilai-nilai keteladanan bagi seorang guru atau pemimpin, *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani*. Maknanya, seorang guru atau pemimpin harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik; seorang guru atau pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat, dan kemauan peserta didik; seorang guru atau pemimpin harus mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggung jawab berdasarkan cinta kasih dan memberikan kebebasan dan kesempatan pada peserta didik dengan perhatian dan bimbingan agar mampu berkembang menurut garis kodrat pribadinya (MLPTS, 1992: 19-20). Sistem pendidikan gaya Ki Hajar Dewantara ini sungguh merupakan warisan luhur yang wajib diimplementasikan dalam rangka membangun karakter peserta didik.

PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006), terminologi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan sebutan yang secara resmi dipakai untuk menggantikan istilah Pendidikan Jasmani (Penjas) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK 2004). Jika dirunut ke belakang, nama itu telah mengalami beberapa kali perubahan. Pada Kurikulum 1994, namanya Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes); pada Kurikulum 1975, bernama Olahraga Kesehatan (Orkes); nama ini menggantikan istilah Pendidikan Olahraga (POR) yang sebelumnya dikenal dengan nama Pendidikan Djasmani (PD) pada Kurikulum 1960-an.

Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan menjadi kurang lengkap tanpa kehadiran Penjasorkes. Penjasorkes yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pemberian pengalaman belajar diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Banyak guru Penjasorkes yang belum menyadari dan melaksanakan hal ini.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Hal ini telah

membawa akibat terbaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, dan *life skill*. Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang lebih komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Penjasorkes merupakan media untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis secara seimbang. Secara tegas disebutkan dalam UU No. 20, Tahun 2003 tentang SPN bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "... mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Penjasorkes adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya (Sukintaka, 2004). Jelaslah di sini bahwa jasmani hanyalah sarana untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan. Penjasorkes bukan hanya pendidikan fisik, melainkan pendidikan manusia secara total, seutuhnya. Karena merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, pelaksanaan penjasorkes harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

KTSP 2006 menyebutkan bahwa penjasorkes yang diberikan di sekolah mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan untuk: (1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat

melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih, (2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik, (3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, (4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, (5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis, (6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, dan (7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Dari tujuh butir tujuan penjasorkes yang disebutkan di atas tampak bahwa nilai-nilai luhur dan mulia yang ingin diperjuangkan melalui penjasorkes tidaklah jauh berbeda dengan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui pendidikan nasional dan memang seharusnya demikian. Jika ingin digali lebih dalam lagi, banyak nilai luhur dan mulia yang dapat diungkap dalam aktivitas olahraga. Nilai-nilai tersebut meliputi: *cooperation, communication, respect for rules, problem solving, understanding, connection with others, leadership, respect for others, value of effort, how to win, how to lose, how to manage competition, fair play, sharing, self-esteem, trust, honesty, self-respect, tolerance, resilience, team-work, discipline,* dan *confidence* (United Nations dalam Ali Maksum, 2009: 27).

Olahraga yang menurut Toho Cholik Mutohir (2004: 25) sebagai “miniatur” kehidupan itu telah mengajarkan moralitas kepada manusia untuk bersaing secara

fair, mematuhi peraturan yang ada, menjunjung tinggi nilai moral dan keadilan. Di dalam kehidupan manusia, persaingan antara manusia yang satu dan manusia yang lain tidak dapat terelakkan. Seakan-akan manusia itu ditakdirkan untuk terus bersaing menjadi yang terbaik. Persaingan itu sendiri sebenarnya sudah dimulai sejak proses terjadinya manusia, yaitu ketika jutaan sel sperma saling bersaing untuk membuahi sel telur dengan beradu kuat dan cepat. Esensi persaingan terus berlanjut ketika orang mencari sekolah, mendapatkan pekerjaan, meraih jabatan, dan baru berhenti ketika manusia mati.

Sejalan dengan pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, Marten (2004: 59) mengemukakan nilai-nilai moral yang terkandung dalam aktivitas olahraga, seperti yang ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Moral dalam Praktik Olahraga dan Kehidupan

Nilai Moral	Praktik dalam Olahraga	Praktik dalam Kehidupan
Respek	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat pada aturan main. • Hormat pada lawan. • Hormat pada kemenangan dan kekalahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat pada orang lain. • Hormat pada lingkungan. • Hormat pada diri sendiri.
Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan diri dengan baik. • Disiplin dalam berlatih dan bertanding. • Kooperatif dengan sesama atlet. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi kewajiban. • Dapat dipercaya. • Dapat mengendalikan diri.
Peduli	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu teman satu tim . • Senang memuji dan tidak suka mengkritik. • Bermain untuk tim. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menaruh empati. • Pemaaf. • Murah hati. • Tidak mementingkan diri sendiri.
Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Patuh pada aturan main. • Setia pada tim. • Mengakui kesalahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ketulusan hati. • Dapat dipercaya. • Melakukan sesuatu dengan benar.
Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membeda-bedakan. • Memberikan kesempatan pada atlet yang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti aturan. • Toleran pada orang lain. • Kesiediaan berbagi.
Beradab	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi contoh yang baik. • Mendorong perilaku yang baik. • Berusaha menjadi yang terbaik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Patuh pada hukum dan aturan. • Terdidik. • Bermanfaat bagi orang lain. • Melindungi orang lain.

IMPLEMENTASI DI LAPANGAN

Implementasi pendidikan karakter di sekolah pada prinsipnya dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) eksklusif, (2) inklusif, dan (3) campuran. Penerapan pendidikan karakter secara eksklusif adalah model pendidikan karakter melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila, dan Pendidikan Budi Pekerti. Implementasi pendidikan karakter secara inklusif adalah model pendidikan karakter dengan mengintegrasikan pada semua mata pelajaran. Membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat dimasukkan ke cara inklusif.

Adapun pelaksanaan pembangunan karakter peserta didik melalui penjasorkes meliputi tahap-tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan proses pembelajaran penjasorkes. Langkah-langkah pembelajaran penjasorkes terdiri atas: persiapan, pendahuluan, inti, dan penutup. Tugas guru penjasorkes dalam setiap langkah pembelajaran penjasorkes adalah mengaktualisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang sudah diidentifikasi bersama.

Perencanaan

Pada tahap ini guru penjasorkes mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ada di dalam penjasorkes yang akan dikembangkan dan ditanamkan pada peserta didik. Dasar pemilihan nilai karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan erat dan mempunyai frekuensi kemunculan tinggi dalam proses pembelajaran penjasorkes, seperti: ketuhanan, kepedulian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kritis, dan kepedulian. Tahap perencanaan meliputi juga pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan setiap materi.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran penjasorkes meliputi persiapan, pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap persiapan, guru penjasorkes menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran penjasorkes, seperti mengecek alat fasilitas yang akan digunakan. Nilai karakter yang ingin ditanamkan pada peserta didik adalah nilai tanggung jawab, kepedulian, dan respek. Pada tahap pendahuluan, guru penjasorkes akan melakukan hal-hal, seperti memberi salam, mengecek kehadiran (presensi), dan berdoa. Nilai karakter yang ingin dikembangkan dan ditanamkan pada peserta didik adalah nilai keimanan atau ketuhanan, respek, kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian,

Pada tahap ini guru penjasorkes melakukan tiga kegiatan untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan disajikan, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Sukadiyanto dalam Darmiyati, 2011: 454). Pada tahap eksplorasi, guru penjasorkes memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan sikap perilaku peserta didik melalui materi pembelajaran yang dikembangkan. Adapun nilai karakter yang akan dikembangkan pada kegiatan ini adalah nilai kerja sama, kerja keras, kepedulian, mandiri, respek, dan beradab.

Dalam kegiatan elaborasi, guru penjasorkes memberikan peluang kepada peserta didik untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dan sumber belajar. Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai tanggung jawab, kejujuran, beradab, dan respek.

Kegiatan konfirmasi dimaksudkan oleh guru penjasorkes untuk melakukan umpan balik (*feedback*) selama proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik mendapatkan umpan balik yang semestinya dari materi yang disajikan. Dari kegiatan ini ada nilai moralitas yang dapat dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik, yaitu nilai saling menghormati (*respek*), percaya diri, kepedulian, kejujuran, dan kerja sama.

Tahap penutup dalam pembelajaran penjasorkes diisi oleh guru penjasorkes dengan berbagai kegiatan, antara lain melakukan koreksi dan evaluasi, mengemasi alat dan fasilitas, mengecek kondisi peserta didik, memberikan tugas, dan berdoa. Nilai karakter yang ingin dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai *respek*, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan ketuhanan.

Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan karakter peserta didik dapat ditujukan pada proses dan hasil. Sejatinya, pelaksanaan evaluasi terhadap proses dan hasil sudah dilakukan selama proses pembelajaran penjasorkes berlangsung. Alat yang digunakan untuk mengevaluasi meliputi tes, misalnya dengan tes perbuatan dan nontes, misalnya menggunakan lembar observasi.

PENUTUP

Dalam kehidupan bangsa yang karut marut, masih ada pihak-pihak yang optimis dan menaruh ekspektasi yang besar pada penjasorkes, meskipun disadari pula bahwa penjasorkes tidak dengan serta merta mampu mengatasi semua persoalan bangsa. Situasi dan gejolak sosial harus dihadapi dan disikapi dengan

penuh optimisme untuk dapat mengubahnya kembali ke arah yang lebih baik lagi. Kretchmer (2005: 191) menguatkan optimisme tersebut karena masyarakat dunia pada umumnya menjunjung tinggi delapan nilai utama yang ada dalam kehidupan manusia, yaitu: cinta kasih, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, tanggung jawab, persatuan, toleransi, dan menghargai kehidupan.

Penjasorkes bukan “tukang sihir” yang dengan serta merta dapat mengubah sesuatu menjadi berbeda, bak orang membalik telapak tangan. Untuk membentuk karakter peserta didik atau lebih tepatnya menanamkan nilai-nilai moralitas pada peserta didik tidak ubahnya menanam sebuah pohon yang membutuhkan waktu cukup lama untuk memanen buahnya. Dibutuhkan proses yang lama dan kontinu disertai dengan komitmen yang masif dari pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini guru penjasorkes, untuk mencapai tujuan, yaitu peserta didik yang berkarakter.

Kehadiran guru penjasorkes pun bukan sekedar bagian dari mesin transformasi, melainkan sebagai manusia model yang setiap gerak-geriknya menjadi pusat perhatian peserta didik untuk dicontoh. Oleh karena itu, peribahasa, “*guru kencing berdiri murid kencing berlari*”, perlu menjadi pegangan bagi setiap guru penjasorkes pada waktu melaksanakan tugasnya. Dengan kata lain, keteladanan menjadi hal yang urgen dalam proses *transfer of values* kepada peserta didik.

Memperbaiki situasi dan kondisi kehidupan bangsa Indonesia melalui upaya menanamkan nilai-nilai moralitas bukan tugas individu atau kelompok melainkan tugas bersama seluruh komponen bangsa. Oleh karena itu, misi yang diemban oleh guru penjasorkes perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, utamanya dari pemerintah. Dukungan dari pemerintah baik yang bersifat teknis maupun

yang bersifat nonteknis akan dapat membantu memperlancar pelaksanaan tugas, sehingga tujuan yang dicita-citakan akan segera dapat direalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum. (2009). "Konstruksi Nilai melalui Pendidikan Olahraga." *Cakrawala Pendidikan*. XXVIII/1. Hlm. 25-34.
- Darmiyati Zuchdi. (ed.). (2011). *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Cetakan I. Yogyakarta: UNY Press.
- Endang Ekowarni. (2010). "Pengembangan Nilai-Nilai Luhur Budi Pekerti sebagai Karakter Bangsa." <http://belanegarari.wordpress.com/2009/08/25/pengembangan-nilai-nilai-luhur-budi-pekerti-sebagai-karakter-bangsa>.
- Indra Tranggono. (2010). "Derbi Trah Mataram." *Kompas*. (16 Februari 2010). Hlm. D.
- Lickona, Thomas. (2001). "Reclaiming Children and Youth. Bloomington." *Journal Winter*. 9/4: 239.
- Lucia Ratih Kusumadewi. (2012). "Memotong Budaya Kekerasa." *Kompas*. (6 Mei 2012). Hlm. 6.
- Marten, Rainer. (2004). *Successful Coaching*. 3rd. ed. Champaign IL.: Human Kinetics.
- Pritchard, I. (1988). "Character Education: Research Prospects and Problem." *American Journal of Education*. 96/4: 469-495.
- Sewell, D.T., dan College, A.B. (2003). "Teacher's Attitudes toward Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum." *Journal of Family and Consumer Sciences Education*. XXI/1: 11-17.
- Winarno Surachmad, dkk. (2003). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi.